

Implementasi Business Intelligence Untuk Menvisualisasi Data Kekerasan Di Provinsi Jawa Barat Menggunakan Tableau

Farhan Bias Purnama Putra¹⁾, Rizki Alamsyah²⁾, Mohammad Akhdaan Juliandra³⁾, Isnan Wisnu Prastiyo⁴⁾, & Firman Noor Hasan⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Fakultas Teknik Industri dan Informatika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Jl. Tanah Merdeka No.6, Pasar Rebo, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Telp : (021) 87782739, Fax : (021)7261226

Website: www.ft.uhamka.ac.id, E-mail: hanraf0104@gmail.com,
rilamsyah11@gmail.com, andra.min09@gmail.com,
isnanpras@gmail.com, firman.noorhasan@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas business intelligence dalam perannya memvisualisasikan data kekerasan di wilayah Provinsi Jawa Barat. Business Intelligence adalah system yang di gunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data yang di hasilkan. Data yang terkumpul akan di tampilkan dalam format laporan yang mudah dipahami, komprehensif dan akurat. Dimana data kekerasan diolah dengan tool Tableau dan digunakan untuk melihat hasil pola visual pada data kekerasan berdasarkan tahun, jumlah korban, jenis kelamin tempat kejadian, kabupaten/kota dan bentuk kekerasan, serta jenis pelayanan yang di berikan untuk korban. Tableau merupakan perangkat lunak yang bisa menampilkan data dalam bentuk visual yang menarik. Hasil visualisasi yang didapatkan dalam Tableau dilakukan untuk memvisualisasikan data dalam bentuk dashboard grafis berdasarkan pola data demografi seperti tahun, jumlah korban, jenis kelamin, tempat kejadian, kabupaten/kota, bentuk kekerasan, dan jenis pelayanan untuk menganalisis data yang dapat di gunakan untuk evaluasi pemerintah Jawa Barat.

Kata Kunci: Business Intellingence, Visualisasi, Kekerasan, Tableau.

Abstract

This study discusses business intelligence in its role in visualizing data on violence in the province of West Java. Business Intelligence is a system that is used to collect, keep, and analyze the resulting data. The collected data will be displayed in a report format that is easy to understand, comprehensive and accurate. Where violence data is processed with the Tableau tool and used to see the results of visual patterns on violence data based on year, number of victims, gender of scene, district/city and form of violence, as well as types of services provided to victims. Tableau is software that can display data in an attractive visual form. The visualization results obtained in Tableau are carried out to visualize data in the form of a graphical dashboard based on demographic data patterns such as year, number of victims, gender, scene, district/city, form of violence, and type of service to analyze data that can be used for government evaluation West Java.

Keyword: Business Intelligence, Visualization, Violence, Tableau.

1 PENDAHULUAN

Kekerasan merugikan seseorang yang dapat membahayakan orang tersebut bahkan mengancam nyawanya. Kekerasan sering ditujukan kepada anak-anak dan perempuan. Anak adalah calon generasi

penerus bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memerlukan pendidikan, bimbingan, perlindungan, pemeliharaan, dan bimbingan yang baik untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini diperlukan

dukungan penuh dari luar dan dalam. Terutama dari faktor internal atau internal. Faktor internal biasanya berkaitan dengan keadaan keluarga, terutama pertimbangan orang tua. Perhatian orang tua dapat bersifat preventif atau kebebasan anak untuk melakukan aktivitas selama masa tumbuh kembang untuk mengembangkan kemampuan motorik anak.

Dalam hal ini, orang tua secara aktif mendukung dan memantau pertumbuhan anak. Faktor eksternal atau faktor luar dipengaruhi oleh lingkungan, dan oleh lingkungan anak, lingkungan pendidikan dan lingkungan bermain [1].

Semakin memburuk situasi keuangan keluarga dapat mempengaruhi juga kondisi yang memburuk dari emosional orang tua. Isu-isu tersebut dapat menimbulkan tekanannya mengakibatkan emosi yang meninggi pada suami atau istri, lalu menjadikan anak sebagai sasaran dari emosi yang menjadi kekerasan terhadap anak. Dalam situasinya, anak itu sangat rentan terhadap kekerasan karena akan tetapi anak tidak dapat melawan [2].

Selain kekerasan terhadap anak, ada banyak juga tindakan kekerasan terhadap perempuan. kekerasan terhadap perempuan sebagian besar terjadi di dirumah atau lingkungan keluarga. Namun, juga banyak perempuan yang mengalami tindak kekerasan seperti diperkosa, dilecehkan, serta diperdagangkan karena faktor-faktor tertentu oleh oknum. Kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga yang paling banyak terjadi dilakukan oleh suami kepada istrinya. Dengan adanya masalah-masalah yang terjadi di dalam rumah tangga menjadi timbul konflik yang berakhir dengan kekerasan.

Seiring berkembangnya peradaban dan teknologi, ternyata pelaku maupun korban kekerasan seksual dapat terjadi juga dari kalangan laki-laki. Sama seperti kekerasan yang dialami oleh perempuan, laki-laki juga tak luput mengalami hal yang sama. Mereka juga mengalami kekerasan dengan berbagai

bentuk dan dalam konteks yang beragam, baik di keluarga, pertemanan maupun tempat kerja. Laki-laki sebagai korban kekerasan seksual sering kali tak dianggap serius karena doktrin-doktrin sosial yang mengakui superioritas laki-laki yang tinggi Kekerasan yang dialami laki-laki sebenarnya jauh lebih signifikan dari yang diperkirakan karena skala kekerasan yang terjadi sangat luas, tidak diketahui dan tidak terdokumentasi secara lengkap, menjadikan laki-laki korban kekerasan seksual menjadi kasus yang tidak jelas dan redup. Pada tahun 2020, dunia dikejutkan dengan kekerasan seksual terhadap mahasiswa Inggris Indonesia Reynhard Sinaga, yang terlibat dalam 159 pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap 48 korban laki-laki[3].

Insiden kekerasan sering terjadi di Indonesia dan menjadi berita utama di berbagai media. Ironisnya, kekerasan terhadap anak meningkat drastis di era Covid-19, KPPPA melaporkan bahwa kekerasan terhadap anak dan perempuan meningkat selama Covid 19. Menteri KPPPA I Gusti Ayu Bintang Darmawati mengatakan kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan yang dilaporkan melalui sistem informasi *online* (*Symphony PPA*) mencapai hingga 643 kasus kekerasan, di antaranya yaitu 275 kasus dimana perempuan mengalami kekerasan dari 277 korban. Terkait kekerasan terhadap anak yang dilaporkan sebanyak 368 kasus kekerasan dan jumlah korban mencapai 407 orang. Karena jumlah yang terbilang besar itu perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah[4].

2 LANDASAN TEORI

A. Kekerasan.

Kekerasan adalah yang memiliki sebuah arti “derita”, yang dikaji dari segi hukum juga psikologis, yang di dalamnya mencakup sikap perilaku manusia yang

mampu menimbulkan penderitaan terhadap orang lain [5].

Pada Bahasa latin kekerasan disebut dengan arti “*violentia*” yaitu kekejaman, kebrutalan, penganiayaan serta kebiadaban, kekerasan sendiri dapat digambarkan sikap perilaku manusia sebagai suatu tindakan yang disengaja ataupun tidak disengaja yang ditujukan untuk merugikan ataupun menyakiti seseorang. Kekerasan adalah pelanggaran hak asasi manusia, yang tidak tidak mencerminkan norma dan nilai sebagai hak asasi manusia.

Kekerasan mempunyai arti yang luas yang mengacu pada tindakan psikis dan fisik yang dilakukan oleh individu ataupun sekelompok orang, yang dilakukan langsung ataupun tidak langsung, disengaja ataupun tidak disengaja, secara pribadi maupun *structural*, Selain definisi kekerasan yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa jenis kekerasan lainnya yaitu:

- Kekerasan struktural

Kekerasan yang tercipta oleh suatu sistem hingga menyebabkan manusia tidak bisa dapat memenuhi kebutuhan dasarnya merupakan kekerasan *structural*. Kekerasan *structural* tidak melibatkan peran masyarakat yang tidak mempunyai keterampilan atau keahlian yang pantas untuk industri. Karena tidak dapat peluang pekerjaan dalam industri. Lalu banyak dari masyarakat yang tidak mempunyai bakat dan keterampilan, tidak mempunyai penghasilan yang tidak dapat mencukupi berbagai keperluan dasar, semacam Pendidikan dan Kesehatan yang berkualitas.

- Kekerasan langsung

Kekerasan langsung dapat diketahui pada kasus seseorang yang memukul orang lain yang menyebabkan luka. Selain kekerasan memukul seseorang terhadap orang lain kekerasan langsung juga dapat dalam bentuk ancaman bahkan teror dari seseorang atau suatu kelompok yang membuat ketakutan dan trauma psikis.

- Kekerasan budaya

Pemicu terjadinya kekerasan struktural dan kekerasan langsung ialah kekerasan budaya. Karena sifat budaya dapat muncul pada dua jenis kekerasan tersebut. Sumber kekerasan budaya dapat bersumber pada entitas, agama, maupun ideologi.

Dari jenis kekerasan di atas, ketahui bahwa kekerasan bisa meningkatnya risiko terjadi berbagai macam masalah Kesehatan, dari Kesehatan fisik ataupun Kesehatan mental, semacam asma, penyakit jantung, stroke, depresi, hingga kekerasan bisa juga mengakibatkan kematian.

Kekerasan itu juga ada hukum yang mengatur, Pada buku undang - undang hukum pidana yang menjelaskan barang siapa yang dimuka umum bersama – sama melakukan kekerasan terhadap orang atau barang di hukum penjara selama – lamanya lima tahun enam bulan. Selain buku yang mengatur undang – undang terhadap kekerasan ada juga pada buku dalam setiap agama yang dijelaskan dalam masing – masing buku.

B. Visualisasi.

Visualisasi adalah perencanaan untuk menghasilkan Suatu informasi yang berbentuk diagram, atau animasi agar dapat mudah dibaca dan dipahami, teknik ini dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan data yang jumlahnya sangat besar, visualisasi mempunyai dua konsep yaitu *information visualization* dan *scientific visualization*, kedua konsep ini Menyajikan data secara visual dalam bentuk grafis kepada pengguna yang dapat berinteraksi secara langsung. Pada *information visualisation* konsep abstrak dan kaitannya tidak selalu memiliki relevan dalam dunia nyata, dan dalam Melakukan penjelajahan data pada *scientific* visualisasi, Model grafis dibuat dari simulasi data yang merepresentasikan objek/konsep mengacu pada fenomena nyata [6].

C. Business Intelligence.

Business Intelligence (BI) dapat diartikan sebagai seperangkat model analisis dan model matematika yang memanfaatkan data yang tersedia untuk menghasilkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat untuk proses pengambilan keputusan yang kompleks [7]

Dari *Business Intelligence* ini dapat di manfaatkan untuk memudahkan dalam mengambil kesimpulan dari data yang di miliki, meningkatkan nilai dari suatu data dan informasi yang mudah di baca dan di pahami.

D. Tableau.

Tableau adalah sebuah *software* aplikasi yang berbasis *business intelligence*, dimana dengan menerapkannya *business intelligence* (BI) pada *tableau* mampu untuk menghasilkan produk visualisasi data secara interaktif, yaitu dengan cara memasukan/mengimport data set ke dalam *tableau*, kemudian visualisasi yang dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca dan memahami suatu informasi. *Tableau* menggunakan fungsi langsung kepada data *warehouse* yang memungkinkan *user* untuk membuat/menciptakan informasi yang berguna [8].

Tableau dapat membantu pemilik bisnis untuk mengambil keputusan secara cepat untuk mengolah data yang akan dimiliki dengan akurat. Proses bisnis organisasi dianalogikan media membantu seperti GPS atau aplikasi *google map* sehingga bisa sampai tujuan dengan terencana waktu yang bisa diprediksi. *Tableau* mempunyai fitur yang banyak dan mempunyai fungsi yang bisa di manfaatkan seperti menerjemah data menjadi sebuah visualisasi, kemudian mengolah meta data, kemudian juga dapat mengimpor atau memasukkan ukuran dan jarak data/range data, kemudian dapat juga membuat

visualisasi data tanpa mengkode. *Tableau* ini banyak sekali digunakan oleh *business intelligence*. Karena visual nya yang sangat mudah di pahami, siapa pun bisa memanfaatkan *tableau* untuk memvisualisasikan data.

Ada beberapa jenis visualisasi data dalam penelitian ini dalam menggunakan *tableau* :

- *Line Chart*

Tableau Line Chart adalah opsi visualisasi di mana dua sumbu grafik mewakili dimensi (seperti waktu) dan ukuran (seperti misalnya penjualan perusahaan) diplot bersama. Ini menghasilkan poin yang dikenal sebagai Penanda. Dengan menggabungkan semua titik bersama-sama, sebuah garis terbentuk yang mewakili tren atau wawasan yang berguna.

- *Pie Chart*

Pie Chart membantu mengatur dan menampilkan data sebagai presentase dari keseluruhan. Sesuai dengan namanya, visualisasi ini menggunakan lingkaran untuk mewakili keseluruhan dan irisan lingkaran atau bisa di sebut dengan “kue yang berbentuk pai”, untuk mewakili kategori spesifik yang membentuk keseluruhan. Chart ini membantu membandingkan hubungan antar berbagai dimensi dalam konteks tertentu.

- *Bar Chart*

Bar Chart atau dalam bahasa Indonesia bagan batang adalah bagan yang mempresentasikan data kategori sebagai batang persegi panjang yang tinggi atau panjangnya sebanding dengan nilai dari data yang diwakilkan. Bagan batang dapat digambar secara horizontal atau vertikal.

- *Bubbles Chart*

Bubbles Chart adalah Sekelompok lingkaran setiap nilai bidang dimensi mewakili lingkaran dan nilai ukuran mewakili ukuran lingkaran, *Bubble Chart*

memvisualisasikan ukuran dan dimensi dalam bentuk gelembung.

Visualisasi diatas dapat membantu kita untuk memvisualisasikan data kita secara mudah dijelaskan.

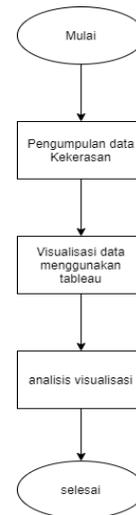
Pada dasarnya kita dapat melakukan visualisasi data dengan cara memanfaatkan beberapa *tools* yang bisa digunakan diantaranya seperti contohnya *Power BI, microsoft excel, google Data Studio* dan yang lainnya . Tetapi *tableau* mempunyai banyak sekali kelebihan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk digunakan yaitu pilihan visual yang interaktif, *user friendly*, mengolah banyak sumber data, *dashboard mobile friendly*, Terintegrasikan dengan Bahasa *skrip*.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi dalam melakukan Penganalisan tentang kekerasan yang terjadi di daerah Jawa Barat menggunakan 2 metode, yaitu:

1. Metode melalui studi literatur menggunakan jurnal yang sesuai dengan judul.
2. Metode Eksperimen dengan menggunakan beberapa tahapan di antaranya:
 - a. Pengumpulan data kekerasan melalui *website opendata.jabarprov.go.id*.
 - b. Implementasi pada Tableau.
 - c. Analisis Hasil dan tampilan pada *dashboard* dapat dilihat di *tableau publish* dengan link https://public.tableau.com/views/Dashboard1?language=en-US&:display_count=n&:origin=viz_share_link

Berikut skema tahapan penelitian dapat di lihat di gambar 1.

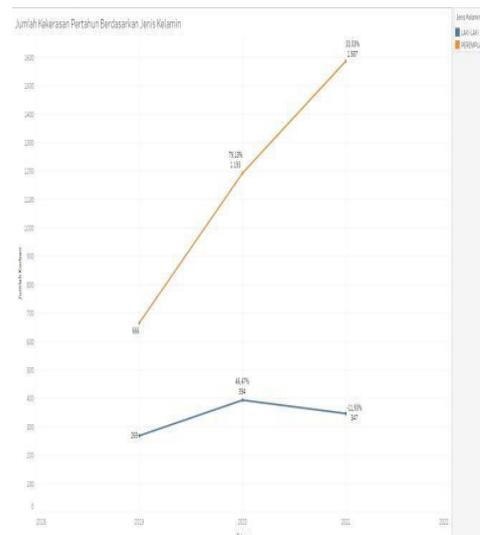


Gambar 1 Skema tahapan penelitian.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai hasil dari pengolahan data menggunakan aplikasi *tableau* dengan memanfaatkan data kekerasan yang terjadi dari tahun 2019-2021 di provinsi Jawa Barat yang kami peroleh dari *website opendata.jabarprov.go.id*, kemudian akan dilakukan analisisnya. Dari hasil proses pengolahan data yang dilakukan maka didapat output berupa informasi dalam bentuk visualisasi sebagai berikut :

A. Data Jumlah Kekerasan Pertahun Berdasarkan Jenis Kelamin

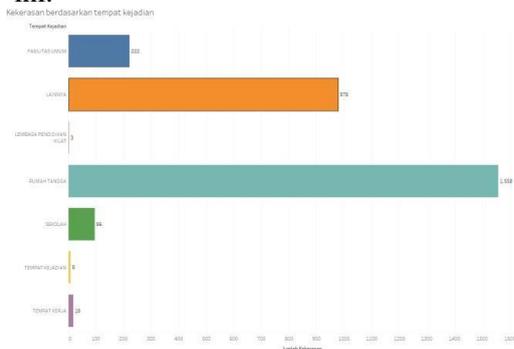


Kasus kekerasan pada perempuan berdasarkan pekerjaan ini lebih besar terjadi pada perempuan pelajar dari pada perempuan ibu rumah tangga dengan persentase 27,15% : 12,90%. Sisa nya adalah perempuan yang pekerjaannya tidak di ketahui mempunyai persentase tinggi ke 2 sebanyak 17,82%. Sementara kasus kekerasan pada laki-laki terbesar ini terjadi pada laki-laki pelajar dengan persentase 14,65%.

E. Data Kekerasan berdasarkan tempat kejadian.

Kasus kekerasan terjadi di mana saja kapan saja, karena pelaku tidak pernah memandang tempat, situasi, maupun orang yang menjadi korban. Namun dari fasilitas umum, sekolah, rumah yang di anggap orang aman. Tidak hanya itu tempat yang dianggap mempunyai ruang aman bagi perempuan maupun anak-anak, ternyata tempat tersebut beberapa terdapat kasus tindakan kekerasan yang di alami korban. Kekerasan yang terjadi di tempat seperti sekolah, kantor, fasilitas umum, atau bahkan di dalam rumah pun masih terjadi tindakan kekerasan yang sejatinya bukan merupakan tanggung jawab negara saja. Namun, tanggung jawab setiap orang.

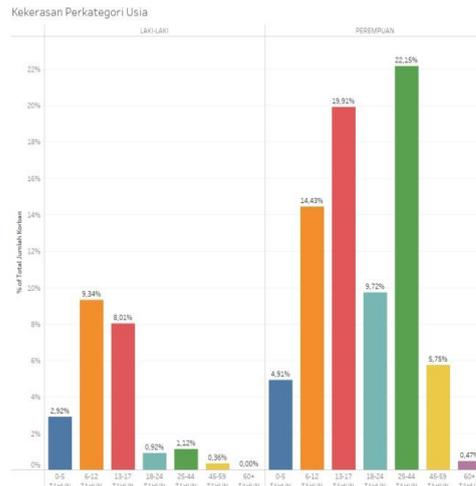
Di daerah provinsi Jawa Barat kekerasan terbanyak terjadi pada rumah tangga yang mempunyai kasus 1.558 kasus terjadinya kekerasan. Selain itu kasus kekerasan juga kerap terjadi di fasilitas umum dengan banyak kasus yang ada hingga 222 kasus yang terlihat seperti pada gambar 6 berikut di bawah ini.



Gambar 6 Kekerasan berdasarkan tempat kejadian.

F. Data kekerasan per kategori usia

Kekerasan yang terjadi ini di kalangan masyarakat perempuan yang banyak terjadi pada usia 25-44 tahun. Sementara di kalangan masyarakat laki-laki banyak terjadi pada usai 6-12 tahun. Tidak menutup kemungkinan kekerasan ini terjadi di kalangan dewasa saja bahkan di kalangan anak kecil sampai orang tua masih terjadi kekerasan ini, seperti anak anak pada umur 0-5 tahun yang masih kecil kerap masih terkena tindakan kekerasan tersebut. Berikut gambar yang menunjukkan data kekerasan perkategori usia.



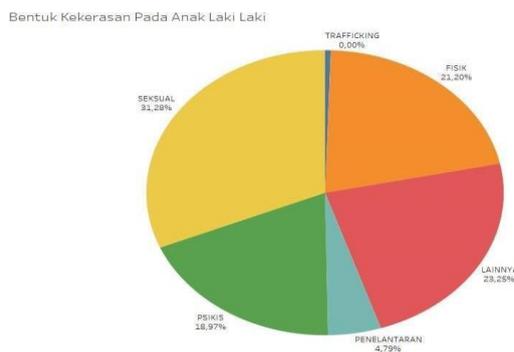
Gambar 7 Kekerasan per kategori usia.

Bahkan di kalangan perempuan pada umur 6-12 tahun itu tingkat kekerasan yang tinggi ke 3 dengan persentase 14,43% dari perempuan yang berumur kisaran 25-44 tahun yang mempunyai persentase 22,16%. Sementara pada kalangan laki-laki di umur 612 tahun ini tindakan kekerasan sangat tinggi berkisar 9,34% dari pada tingkat kekerasan 25-44 tahun yang berkisar 1,12%.

G. Data bentuk kekerasan pada anak laki-laki.

Bentuk kekerasan yang terjadi bisa di kalangan masyarakat pada anak laki-laki itu

seperti seksual, psikis, penelantaran, fisik, *trafficking*, dan lainnya yang terjadi dalam bentuk kekerasan di daerah provinsi Jawa Barat. Walaupun tingkat kekerasan gender antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki juga mengalami bentuk bentuk kekerasan yang sebagian besar anak laki-laki yang berusia kisaran 6-12 tahun. Berikut gambar data kekerasan pada anak laki-laki.



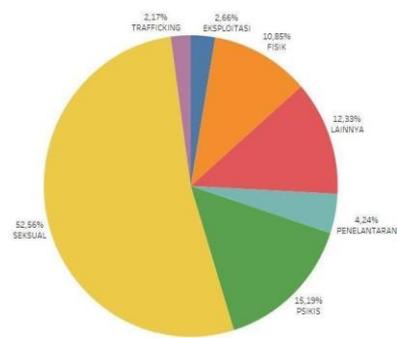
Gambar 8 Bentuk kekerasan pada anak laki-laki

Dari data pada gambar 8 tersebut bentuk kekerasan yang terjadi pada anak laki-laki paling besar pada bentuk kekerasan seksual yang persentase 31,28% korban yang mengalami bentuk kekerasan ini. lalu bentuk kekerasan yang terbesar selanjutnya selain seksual ada kekerasan lainnya yang persentase 23,25% dan kekerasan fisik yang persentase 21,20%.

H. Data bentuk kekerasan pada anak perempuan.

Kekerasan memang adalah tindakan yang merugikan bagi korban nya, terlebih lagi itu perempuan. jika kekerasannya dalam bentuk seksual, fisik, atau lainnya, karena perempuan sangat lah lemah dalam hal fisik atau apa pun di bandingkan laki-laki. Terutama anak perempuan yang bisa membuat mereka menjadi mengingat apa yang telah terjadi padanya dan membuat dia trauma akan kekerasan yang dialaminya.

Bentuk Kekerasan Pada Anak Perempuan



Gambar 9 Bentuk kekerasan pada anak perempuan.

Dari gambar 9 ini yang terjadi kekerasan pada perempuan memang lah yang paling banyak terjadi dalam bentuk seksual dengan persentase nya 52,56%. Setengah lebih anak perempuan mengalami kekerasan dalam bentuk seksual ini, bahkan tidak hanya seksual saja bentuk yang mengalami kekerasan pada anak perempuan. Ada juga bentuk kekerasan berupa psikis yang persentase nya hingga 15,19%, lalu fisik dengan persentase hingga 10,85%.

5 SIMPULAN

Pembuatan tampilan informasi dalam bentuk visualisasi sangat penting dilakukan sehingga informasi mudah dibaca dan dipahami dari berbagai pihak. melalui data kekerasan di provinsi Jawa barat yang kami visualisasikan dalam bentuk *chart* menggunakan tableau dari tahun 2019 sampai 2021 mengenai data jumlah korban kekerasan, berdasarkan jenis kelamin, kategori pekerjaan, kategori usia, bentuk kekerasannya, Secara garis besar angka kekerasan yang terjadi di Jawa barat lumayan tinggi oleh karena itu mungkin ini menjadi salah satu kasus yang patut di perhatikan oleh pemerintah agar bisa mengurangi angka kekerasan.

Kekerasan tertinggi itu berada pada perempuan dengan persentase korban hingga 77,33%. Dari persentase ini sebagian besar itu dari perempuan pelajar yang sebagai korban kekerasan yang hingga

27,15%, serta rata-rata usia dari korban kisaran 25-44 tahun dengan persentase 22,15%. Bentuk kekerasan yang di terima oleh korban perempuan kebanyakan adalah bentuknya seksual dengan persentase hingga 52,56% korban yang mengalami kekerasan tersebut.

Namun walau kekerasan tertinggi itu berada pada jenis kelamin perempuan, laki-laki juga mengalami kekerasan walau sangat jauh beda dari persentase dari korban perempuan. Tetapi korban kekerasan dari laki-laki mengalami bentuk kekerasan yang serupa dengan perempuan. Bentuk kekerasan yang terjadi pada laki-laki yang tertinggi adalah seksual dengan persentase 31,28%, lalu bentuk kekerasan yang tinggi selanjutnya ada di psikis dengan persentase 18,97% dan fisik dengan persentase 21,20%. Tidak hanya itu korban kekerasan dari jenis kelamin laki-laki ini mereka adalah pelajar dengan persentase 14,65%. Untuk usai korban kekerasan pada laki-laki ini tertinggi pada usia 6-12 tahun dan 13-17 tahun.

Dari kekerasan itu sendiri tempat kejadian yang sangat sering terjadi itu di rumah tangga dengan jumlah kasus itu sebanyak 1558 kasus. Tetapi untuk kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga itu termasuk dalam hal privasi atau masalah antara suami dan istri. Sementara masyarakat tidak bisa masuk atau ikut campur dalam masalah privasi tersebut. Lalu kekerasan yang terjadi di tempat seperti sekolah, tempat kerja, atau bahkan di fasilitas umum itu yang di anggap tempat yang mempunyai ruang aman untuk perempuan maupun anak-anak, akan tetapi itu bukan tanggung jawab dari pemerintah saja tapi sudah menjadi tanggung jawab untuk setiap orang di negara tersebut. Agar berkurang nya tindakan kekerasan yang terjadi baik di provinsi Jawa Barat maupun negara

Indonesia, bahkan berharap tidak ada lagi tindakan kekerasan yang membuat

seseorang terkenanya resiko kesehatan baik psikis maupun fisiknya.

KEPUSTAKAAN

- [1] A. Setyaningrum and R. Arifin, "Analisis Upaya Perlindungan dan Pemulihan Terhadap Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) Khususnya Anak-Anak dan Perempuan," *J. MUQODDIMAH J. Ilmu Sos. Polit. dan Hummaniora*, vol. 3, no. 1, p. 9, 2019, doi: 10.31604/jim.v3i1.2019.9-19.
- [2] P. I. Pemerintahan *et al.*, "Penanggulangan Kekerasan Terhadap Anak Di Tengah Pandemi Covid-19," vol. 6, no. 1, pp. 87–103, 2022.
- [3] M. R. Ridho and U. Khasanah, "Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban," vol. 16, no. 1, pp. 21–42, 2022, doi: 10.15575/adliya.v16i1.18021.
- [4] R. putri Indahningrum, J. Naranjo, Hernández, J. Naranjo, L. O. D. E. L. Peccato, and Hernández, "Kekerasan terhadap anak di masa pandemik Covid 19," *Appl. Microbiol. Biotechnol.*, vol. 2507, no. 1, pp. 1–9, 2020, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0A>
<https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A??>
- [5] J. D. Pasalbessy, "Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya," *Sasi*, vol. 16, no. 3, p. 8, 2010, doi: 10.47268/sasi.v16i3.781.
- [6] S. Angreini and E. Supratman, "Visualisasi Data Lokasi Rawan Bencana Di Provinsi Sumatera Selatan Menggunakan Tableau," *J. Nas. Ilmu Komput.*, vol. 2, no. 2, pp. 135–147, 2021, doi: 10.47747/jurnalnik.v2i2.528.

- [7] Salman, “Penerapan Sistem Business Intelligence (Bi) Sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan Rekrutmen Dan Seleksi Calon Mahasiswa Baru Di Masa Pandemi Covid-19,” *Manaj. Inform. Sist. Inf.*, vol. 5, pp. 116–126, 2022.
- [8] R. Darman, “Pembangunan Dashboard Lokasi Rawan Tanah Longsor di Indonesia Menggunakan Tableau | Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi,” *J. Tek. Inform. dan Sitem Inf.*, vol. 4, no. 2, p. 256, 2018, [Online]. Available: <https://journal.maranatha.edu/index.php/jutisi/arti cle/view/1493>
- [9] M. Rifa’at and A. Farid, “Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center,” *SAWWA J. Stud. Gend.*, vol. 14, no. 2, pp. 175–190, 2019, doi: 10.21580/sa.v14i2.4062.